



Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Rukayah

Dosen PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

Email: rukayah@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk menjelaskan eksistensi cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter siswa, khususnya di sekolah dasar. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat tepat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter khususnya bagi anak sekolah dasar. Berbagai karakter tokoh yang digambarkan dalam cerita dapat ditiru atau diteladani oleh anak, biasanya tokoh baik kontras digambarkan dengan tokoh jahat, sehingga siswa/pembaca benci dan memusuhi tokoh jahat, bahkan memakinya, sebaliknya tokoh baik disanjung bahkan ditiru gerak-gerik perbuatannya. Hal ini menunjukkan, bahwa pikiran dan perasaan terlibat langsung secara alami. Oleh karena itu, disarankan ada baiknya budaya dongeng sebelum tidur terus dilestarikan, karena anak-anak bisa bertanya langsung atau memberikan *feedback* tentang apa yang sudah didengar dari pencerita, sekaligus membantu melestarikan budaya asli nusantara.

Kata Kunci: Cerita, Rakyat, Media, Pembentukan, dan Karakter

Abstract. The purpose of this paper is to explain the existence of folklore as a medium for character building for students, especially in elementary school. Folk stories have noble values in society. Therefore, it is very appropriate to be used as a medium in shaping character especially for elementary school children. Various character characters depicted in the story can be imitated or imitated by children, usually good contrasting characters are portrayed with evil characters, so that students / readers hate and hostile to evil figures, even curse them, otherwise good characters are lauded and even imitated by their actions. This shows, that the mind and feelings are directly involved naturally. Therefore, it is advisable to keep a fairytale culture before going to sleep, because children can ask questions directly or give feedback about what has been heard from the narrator, while helping to preserve the native culture of the archipelago.

Keywords: Story, People, Media, Formation, and Character

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai beraneka adat istiadat, agama, ras, dan suku. Salah satu kekayaan daerah yang mempunyai kontribusi dalam dunia pendidikan yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat tersebar diberbagai tempat dan belum semuanya terdokumentasi secara baik. Padahal cerita rakyat merupakan salah satu sumber kekayaan tradisi lisan yang perlu terus diungkap, digali, dan dilestarikan karena merupakan label budaya masyarakat yang sarat

dengan nilai-nilai kearifan lokal, ajaran kebijaksanaan, nilai-nilai moral, sehingga nilai edukatif sangat sesuai latar belakang kehidupan mereka.

Kesadaran dan upaya terus menerus mengenalkan cerita rakyat beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada siswa sejak dini berarti, membantu perkembangan karakter anak, karena banyak nilai yang dapat ditransfer di dalamnya tanpa anak/siswa merasa digurui dan dipaksa tetapi melalui kesadaran sendiri untuk mencontoh perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat. Karena perbuatan baik dan buruk sangat kontras digambarkan di dalamnya. Terkait dengan itu, Subari (1990) seorang ahli dalam menulis cerita anak-anak mengatakan bahwa, kecenderungan meninggalkan dongeng bagaikan mengebiri tingkat perkembangan anak dalam menanamkan nilai-nilai moral. Anak tidak bisa dipaksakan untuk memahami suatu nilai tetapi harus menggunakan media yang tepat agar efektif termasuk cerita rakyat. Senada dengan itu, Abidin (2013:57) mengemukakan bahwa bahan ajar yang berupa sastra termasuk cerita rakyat adalah bahan ajar yang paling tepat digunakan sebagai saluran membangun karakter karena karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membentuk budi pekerti siswa. Melalui karya sastra, siswa dapat menemukan karakter-karakter yang baik untuk diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kecanggihan teknologi yang telah membawa perubahan yang begitu menakjubkan seperti kecepatan penyebaran informasi yang berupa pengetahuan di berbagai bidang/disiplin ilmu, namun di satu sisi orang tua/guru perlu memahami dan menyadari bahwa kecanggihan teknologi bukan berarti menggantikan peran orang tua dan guru dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai positif dan karakter kepada siswa/anak. Orang tua dan guru perlu mewaspadai pernyataan Dewangga (2012) bahwa era keterbukaan informasi akibat globalisasi mempunyai faktor-faktor negatif antara lain mulai luntarnya nilai-nilai kebangsaan yang dianggap sempit seperti patriotisme dan nasionalisme yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai globalisasi. Semoga faktor negatif tersebut tidak mencemari dunia pendidikan.

Kenyataan yang terjadi bahwa, “Hasil pengembangan kultur sekolah yaitu, perilaku siswa yang ditemukan menunjukkan masih kurang berkarakter baik mengenai kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaatan beribadah” (Zuchdi dkk., 2013: 112). Senada dengan pernyataan tersebut, Kasur (Rukayah, 2009) seorang ahli ilmu jiwa anak dan orang yang sangat populer dengan dunia anak-anak, menyarankan ada baiknya budaya dongeng atau bercerita sebelum tidur terus dilestarikan. Tidak bisa diharapkan banyak manfaat dan mengakhiri kemelekan anak di depan televisi, internet, VCD, dan lain lain dengan menyaksikan cerita. Semenaik apapun tayangannya, siswa tidak bisa bertanya langsung atau memberikan feedback secara langsung terhadap media tersebut.

Oleh karena itu, cerita rakyat sangatlah tepat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai media dalam pembelajaran, yang lingkungannya berada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan sebagai perwujudan kecintaan dan pelestarian terhadap kebudayaan asli nusantara.

Adapun tujuan dalam tulisan ini adalah untuk menjelaskan eksistensi cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Sebagai salah satu media yang digunakan guru dalam membentuk karakter khususnya siswa SD.

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Cerita Rakyat

Cerita rakyat Sulawesi Selatan Khususnya di daerah Bugis banyak berkembang di masyarakat, dan merupakan kekayaan budaya yang patut dilestarikan dan diapresiasi. Dahulu cerita rakyat disampaikan dari mulut ke mulut atau secara lisan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, cerita rakyat dapat disampaikan dalam bentuk tulisan seperti: buku, koran dan majalah, audiovisual seperti: televisi dan CD, serta media internet.

B. Pengertian Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk dalam cakupan folklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan

mereka, baik secara langsung atau tidak (Osman 1991, dalam Munirah, 2014).

Cerita rakyat adalah cerita yang banyak berkembang di masyarakat. Cerita ini biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Namun, saat ini cerita rakyat telah banyak dibukukan agar tidak hilang atau punah karena dilupakan oleh masyarakatnya (Batari, 2015).

Sutrisno (2008) mengatakan, cerita rakyat merupakan cerita yang disampaikan secara lisan dalam satu kelompok masyarakat pada zaman dahulu, bertujuan sebagai hiburan, menyampaikan nasihat, berkongsi ilmu dan sebagainya. Cerita-cerita ini disampaikan dari satu generasi ke pada generasi berikutnya dan merupakan warisan dalam kelompok itu. Cerita rakyat biasanya disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua seperti: datuk nenek, ibu-bapak atau masyarakat. Cerita-cerita rakyat yang tidak akan diketahui kesahihannya mengenai sesuatu kejadian itu, namun dipercayai benar-benar terjadi di suatu tempat.

Selanjutnya Dananjaya (2007: 15) menyatakan bahwa "Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu."

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan kisah atau cerita anonim dari zaman dahulu yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing digunakan sebagai saran dalam menyampaikan pesan atau amanat.

C. Fungsi Cerita Rakyat

Menurut Izy Prasetya bila mempelajari dengan seksama, ternyata cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Setidaknya cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Fungsi sarana hiburan yaitu dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari.
2. Fungsi sarana pendidikan yaitu pada dasarnya cerita rakyat ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya.

3. Fungsi sarana penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut.
4. Fungsi lain dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

D. Jenis-jenis cerita rakyat

Menurut William R Bascom (Danandjaya, 2007) cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu :

1. Mite (mite)

Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap sebagai pahlawan yang dipuja-puja. Atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.

Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam.

2. Legenda

Legenda (bahasa Latin: *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat folklor.

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak

dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.

Legenda ada empat kelompok sebagai berikut:

a. Legenda keagamaan

Di dalam legenda keagamaan banyak kita jumpai kisah-kisah para wali penyebar Islam, misalnya, Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar di Jawa, sedangkan di Bali dapat kita temui legenda tentang kisah Ratu Calon Arang.

b. Legenda kegaiban

Legenda ini berkisah tentang kepercayaan rakyat pada alam gaib, misalnya kerajaan gaib orang Bunian di rimba raya Sumatra, kerajaan gaib Pajajaran di Jawa Barat, kerajaan gaib Laut Kidul di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan Si Manis Jembatan Ancol dari Jakarta.

c. Legenda perseorangan

Legenda perseorangan menceritakan tokoh tertentu yang dianggap pernah ada dan terjadi, misalnya Sabai nan Aluih dan Si Pahit Lidah dari Sumatra, Si Pitung dan Nyai Dasima dari Jakarta, Lutung Kasarung dari Jawa Barat, Rara Mendut dan Jaka Tingkir dari Jawa Tengah, Suramenggolo dari Jawa Timur, serta Jayaprana dan Layonsari dari Bali.

d. Legenda lokal

Legenda lokal adalah legenda yang berhubungan dengan nama tempat terjadinya gunung, bukit, danau, dan sebagainya. Misalnya, legenda terjadinya Danau Toba di Sumatra, Sangkuriang (legenda Gunung Tangkuban Parahu) di Jawa Barat, Rara Jonggrang di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Ajisaka di Jawa Tengah, dan Desa Trunyan di Bali.

3. Dongeng

Berdasarkan muasalanya, dongeng berasal dari bangsa Thai di Yunan, tetapi kemudian tersebar ke seluruh Asia Tenggara. Di Indonesia, dongeng tersebut tersebar dari Aceh hingga Maluku Tenggara. Di Jawa Tengah atau Jawa Timur, dongeng juga berkembang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng dalam pengertian yang lebih luas merupakan pengungkapan diri manusia,

tempat mencari hiburan dan memenuhi angan-angannya.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, dongeng memiliki pengertian cerita singkat tentang hal-hal aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian yang biasanya mengisahkan tentang dewa, raja, pangerang, dan putri.

Pada umumnya, dongeng tidak diketahui pengarangnya dan terkadang hanya diketahui nama pengumpul/penyadurnya.

E. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri cerita rakyat yang disarikan dari berbagai sumber yang pernah dibaca oleh penulis. Adapun ciri tersebut adalah:

1. Disampaikan turun-temurun.
2. Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
3. Kaya nilai-nilai luhur
4. Bersifat tradisional
5. Memiliki banyak versi dan variasi
6. Mempunyai bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya.
7. Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada
8. Berkembang dari mulut ke mulut.
9. Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

F. Media Pembentukan Karakter

1. Pengertian Media dan Karakter

a. Pengertian Media

Suranto, (2005) mengatakan media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan.

Media Pembelajaran adalah Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat peserta (siswa) sedemikian rupa agar terjadi proses belajar yang diharapkan, (Tim LPMP, 2006).

Media merupakan alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Apabila media ini membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau yang mengandung maksud pengajaran, maka media ini disebut media pembelajaran. (Arsyad, 2010).

Wang dan Cheung, (2003: 217) menyatakan bahwa dalam konteks

pendidikan media biasa disebut sebagai fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada siswa. Media dapat pula dikatakan sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya sehingga media dapat dimanipulasi dilihat, dibaca, dan didengar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain media adalah benda nyata yang digunakan Untuk memperlancar proses pembelajaran Agar materi yang diajarkan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

b. Pengertian Karakter

Menurut Gulo. W, Karakter adalah keperibadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang dapat membentuk perilaku positif. Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa dapat membentuk perilaku positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik.

Menurut Suyanto (2009: 16) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Salah satu poin penting dari tugas pendidik adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan telah dirumuskan secara berbeda.

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010)b

Bahwa secara psikologi dan sosiokultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks interaksi sosio-kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural dikelompokkan ke dalam empat pilar yaitu: (1) olah hati (*spritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intelectual development*), (3) olah raga dan kenestetik (*physical and kinestetik development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*) (Sudrajat 2011).

Keempat kelompok konfigurasi tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1.	Olah hati	Religius Jujur Tanggung jawab Disiplin Toleransi Demokratis Menghargai Prestasi
2.	Olah pikir	Kreatif Gemar membaca Rasa ingin tahu Mandiri Kerja Keras
3.	Olah raga	Cinta Damai Barsahabat/Komunikatif
4.	Olah rasa dan karsa	Peduli sosial, Peduli lingkungan Cinta Tanah Air Semangat Kebangsaan

c. Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat

Untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat berikut ini, akan diperlihatkan contoh cerita rakyat dari Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu. Cerita tersebut adalah,

PUTRI TANDAMPALIK

Dahulu, terdapat sebuah negeri yang bernama negeri Luwu, yang terletak di pulau Sulawesi. Negeri Luwu dipimpin oleh seorang raja yang bernama La Busatana Datu Maongge, sering dipanggil Raja atau Datu Luwu. Karena sikapnya yang adil, arif dan bijaksana, maka

rakyatnya hidup makmur. Sebagian besar pekerjaan rakyat Luwu adalah petani dan nelayan. Datu Luwu mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik, namanya Putri Tandampalik. Kecantikan dan perilakunya telah diketahui orang banyak. Termasuk di antaranya Raja Bone yang tinggalnya sangat jauh dari Luwu.

Raja Bone ingin menikahkan anaknya dengan Putri Tandampalik. Ia mengutus beberapa utusannya untuk menemui Datu Luwu untuk melamar Putri Tandampalik. Datu Luwu menjadi bimbang, karena dalam adatnya, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Tetapi, jika lamaran tersebut ditolak, ia khawatir akan terjadi perang dan akan membuat rakyat menderita. Meskipun berat akibat yang akan diterima, Datu Luwu memutuskan untuk menerima pinangan itu. "Biarlah aku dikutuk asal rakyatku tidak menderita," pikir Datu Luwu.

Beberapa hari kemudian utusan Raja Bone tiba ke negeri Luwu. Mereka sangat sopan dan ramah. Tidak ada iringan pasukan atau armada perang di pelabuhan, seperti yang diperkirakan oleh Datu Luwu. Datu Luwu menerima utusan itu dengan ramah. Saat mereka mengutarakan maksud kedatangannya, Datu Luwu belum bisa memberikan jawaban menerima atau menolak lamaran tersebut. Utusan Raja Bone memahami dan mengerti keputusan Datu Luwu. Mereka pun pulang kembali ke negerinya.

Keesokan harinya, terjadi kegaduhan di negeri Luwu. Putri Tandampalik jatuh sakit. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang berbahaya. Berita cepat tersebar. Rakyat negeri Luwu dirundung kesedihan. Datu Luwu yang mereka hormati dan Putri Tandampalik yang mereka cintai sedang mendapat musibah. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Putri Tandampalik tidak keberatan dengan keputusan tersebut, tidak berkecil hati, ataupun marah pada ayahandanya. Lalu ia pergi dengan perahu bersama beberapa pengawal setianya. Sebelum pergi, Datu Luwu

memberikan sebuah keris pada Putri Tandampalik, sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan apalagi membuang anaknya.

Setelah berbulan-bulan berlayar tanpa tujuan, akhirnya mereka menemukan sebuah pulau. Pulau itu berhawa sejuk dengan pepohonan yang tumbuh dengan subur. Seorang pengawal menemukan buah Wajao saat pertama kali menginjakkan kakinya di tempat itu. "Pulau ini kuberi nama Pulau Wajo," kata Putri Tandampalik. Sejak saat itu, Putri Tandampalik dan pengikutnya memulai kehidupan baru. Mereka mulai dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan. Hutan rimba lambat laun berubah menjadi perkampungan, yang dihuni oleh Tanpampalik dan pengikutnya. mereka bekerja tanpa pamri., sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan pada raja dan putrinya.

Pada suatu hari Putri Tandampalik duduk di tepi danau. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampirinya. Kerbau bule itu, menjilatinya dengan lembut. Semula, Putri Tandampalik hendak mengusirnya. Tapi, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya ia diamkan saja. Ajaib! Setelah berkali-kali dijilati, luka berair di tubuh Putri Tandampalik hilang tanpa bekas. Kulitnya kembali halus dan bersih seperti semula. Putri Tandampalik terharu dan bersyukur pada Tuhan, penyakitnya telah sembuh. "Sejak saat ini kuminta kalian jangan menyembelih atau memakan kerbau bule, karena hewan ini telah membuatku sembuh," kata Putri Tandampalik pada para pengawalnya. Permintaan Putri Tandampalik itu langsung dipenuhi oleh semua orang di Pulau Wajo hingga sekarang. Kerbau bule yang berada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak.

Di suatu malam, Putri Tandampalik bermimpi didatangi oleh seorang pemuda yang tampan. "Siapakah namamu dan mengapa putri secantik dirimu bisa berada di tempat seperti ini?" tanya pemuda itu dengan lembut. Lalu Putri Tandampalik menceritakan semuanya. "Wahai pemuda, siapa dirimu dan dari mana asalmu?" tanya Putri Tandampalik. Pemuda itu tidak menjawab, tapi justru balik bertanya, "Putri Tandampalik maukah engkau menjadi istriku?" Sebelum Putri Tandampalik sempat menjawab, ia terbangun dari tidurnya. Putri Tandampalik merasa mimpinya merupakan tanda baik baginya.

Sementara, nun jauh di Bone, Putra Mahkota Kerajaan Bone sedang asyik berburu. Ia ditemani oleh Anre guru Pakanranyeng Panglima Kerajaan Bone dan beberapa pengawalnya. Berhari-hari telah berada di hutan saking asyiknya berburu, rombongan pasukan kerajaran Bone telah kehabisan bekal, maka tersebarlah rombongan raja Bone untuk mencari makanan. Salah seorang di antara mereka, dari kejauhan melihat asap dan seberkas cahaya dia berjalan ke arah asap dan cahaya tersebut yang ditempuhnya berjam-jam, ternyata asap dan cahaya tersebut berasal dari perkampungan kecil. Pengikut tersebut memasuki sebuah rumah dan menyampaikan apa maksud kedatangannya. Putri Tandampalik segera memerintahkan pengawalnya untuk menyiapkan bekal, ada yang menanak nasi, membuat sayur, membuat sambal, memasak lauk, sehingga dalam waktu cepat bekal tersebut telah siap di antar. Putri Tandampalik mengatakan “Bawalah segera, kasihan rombongan bisa jatuh sakit, Saya tidak punya apa-apa ini sekedar pengganjal perut”. Kalau masih menginginkan bantuan kami, datanglah jangan malu-malu selama kalian masih berada di hutan saya siap membantu sesuai dengan kemampuan kami. Setelah pengikut tiba ke tempat Putra Mahkota, maka diceritakannya segala kejadian yang dialami, kebaikan hati, serta kecantikan Putri Tandampalik, Putra Mahkota penasaran dengan cerita tersebut. Memintanyalah kepada pengawalnya untuk mengantarkan ke sana. Sesampainya di sana, Putra Mahkota memasuki sebuah rumah yang tampak kosong. Betapa terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis cantik sedang menjerang air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain adalah Putri Tandampalik.

“Mungkinkah ada bidadari di tempat asing begini?” pikir putra Mahkota. Merasa ada yang mengawasi, Putri Tandampalik menoleh. Sang Putri terkejut, “rasanya dialah pemuda yang ada dalam mimpiku,” pikirnya. Kemudian mereka berdua berkenalan. Dalam waktu singkat, keduanya sudah akrab. Putri Tandampalik merasa pemuda yang kini berada di hadapannya adalah seorang pemuda yang halus tutur bahasanya. Meski ia seorang calon raja, ia sangat sopan dan rendah hati. Sebaliknya, bagi Putra Mahkota, Putri Tandampalik adalah seorang gadis yang anggun tetapi tidak sombong. Kecantikan dan penampilannya yang sederhana

membuat Putra Mahkota kagum dan langsung menaruh hati.

Setelah beberapa hari tinggal di desa tersebut, Putra Mahkota kembali ke negerinya karena banyak kewajiban yang harus diselesaikan di Istana Bone. Sejak berpisah dengan Putri Tandampalik, ingatan Sang Pangeran selalu tertuju pada wajah cantik itu. Ingin rasanya Putra Mahkota tinggal di Pulau Wajo. Anre Guru Pakanyareng, Panglima Perang Kerajaan Bone yang ikut serta menemani Putra Mahkota berburu, mengetahui apa yang dirasakan oleh anak rajanya itu. Anre Guru Pakanyareng sering melihat Putra Mahkota duduk berlama-lama di tepi telaga. Maka Anre Guru Pakanyareng segera menghadap Raja Bone dan menceritakan semua kejadian yang mereka alami di pulau Wajo. “Hamba mengusulkan Paduka segera melamar Putri Tandampalik,” kata Anre Guru Pakanyareng. Raja Bone setuju dan segera mengirim utusan untuk meminang Putri Tandampalik.

Ketika utusan Raja Bone tiba di Pulau Wajo, Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Putra Mahkota. Ia hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu yang diberikan ayahandanya ketika ia di asingkan. Putri Tandampalik mengatakan bila keris itu diterima dengan baik oleh Datu Luwu berarti pinangan diterima. Putra Mahkota segera berangkat ke Kerajaan Luwu sendirian. Perjalanan berhari-hari dijalani oleh Putra Mahkota dengan penuh semangat. Setelah sampai di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu.

Datu Luwu dan permaisuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. Datu Luwu merasa Putra Mahkota adalah seorang pemuda yang gigih, bertutur kata lembut, sopan dan penuh semangat. Maka ia pun menerima keris pusaka itu dengan tulus. Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan permaisuri datang mengunjungi pulau Wajo untuk bertemu dengan anaknya. Pertemuan Datu Luwu dan anak tunggal kesayangannya sangat mengharukan. Datu Luwu merasa bersalah telah mengasingkan anaknya. Tetapi sebaliknya, Putri Tandampalik bersyukur karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang dideritanya. Akhirnya Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Bone dan dilangsungkan di Pulau Wajo. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik

tahta. Beliau menjadi raja yang arif dan bijaksana.
(Penutur Andi Pati Majuddah)

Setelah membaca dan mencermati cerita rakyat yang berjudul “Putri Tandampalik” ada beberapa nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Untuk itu perhatikan tabel berikut ini:

Olah hati	<p>Religius:</p> <ol style="list-style-type: none"> Putri Tandampalik terharu dan bersyukur pada Tuhan, penyakitnya telah sembuh. “Sejak saat ini kuminta kalian jangan menyembelih atau memakan kerbau bule, karena hewan ini telah membuatku sembuh,” kata Putri Tandampalik pada para pengawalinya. Putri Tandampalik bersyukur, kepada Allah, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang dideritanya. <p>Peduli soaial : Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Ikhlas: Hutan rimba lambat laun berubah menjadi perkampungan, yang dihuni oleh Tanpampalik dan pengikutnya. mereka bekerja tanpa pamri., sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan pada raja dan putrinya.</p> <p>Ketulusan: Putri Tandampalik tidak keberatan dengan keputusan tersebut, tidak berkecil hati, ataupun marah pada ayahandanya.</p> <p>Tanggung Jawab: Putra Mahkota kembali ke negerinya karena banyak kewajiban yang harus diselesaikan di Istana Bone.</p> <p>Peduli sosial: Anre Guru Pakanyareng sering melihat Putra Mahkota duduk berlama-</p>
-----------	---

	<p>lama di tepi telaga. Maka Anre Guru Pakanyareng segera menghadap Raja Bone dan menceritakan semua kejadian yang mereka alami di pulau Wajo. “Hamba mengusulkan Paduka segera melamar Putri Tandampalik,” kata Anre Guru Pakanyareng.</p>
Olah pikir	<p>Cerdas: “ Biarlah aku dikutuk, asal rakyatku tidak menderita” pikir datu Luwu, karena Datu Luwu khawatir, kalau pinangan Raja Bone ditolak maka akan terjadi perang dan membuat rakyat menderita. Walaupun menurut adat seorang gadis Luwu tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain.</p> <p>Rasa ingin tahu: Di kejauhan, ia melihat seberkas cahaya. Ia memberanikan diri untuk mencari dari mana asal cahaya itu.</p>
Olah raga	<p>Cinta Damai: “Bawalah segera, kasihan rombongan bisa jatuh sakit, Saya tidak punya apa-apa ini sekedar pengganjal perut”. Kalau masih menginginkan bantuan kami, datanglah jangan malu-malu selama kalian masih berada dihutan saya siap membantu sesuai dengan kemampuan kami.</p>
Olah rasa dan karsa	<p>Kerja sama:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sejak saat itu, Putri Tandampalik dan pengikutnya memulai kehidupan baru. Mereka mulai dengan segala kesederhanaan. Mereka terus bekerja keras, penuh dengan semangat dan gembira. Putri Tandampalik segera memerintahkan pengawalinya untuk menyiapkan bekal, ada yang menanak nasi, membuat sayur, membuat sambal, memasak lauk, sehingga sejenak bekal tersebut telah siap di antar.

Peduli: Kalau masih menginginkan bantuan kami datanglah jangan malu-malu selama kalian masih berada di hutan saya siap membantu sesuai dengan kemampuan kami.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang maka dapatlah disimpulkan bahwa:

Dalam cerita “ Putri Tandampalik” sebagai objek kajian dalam tulisan ini, ditemukan sembilan nilai karakter. Adapun nilai karakter tersebut adalah: religius, ikhlas, ketulusan, tanggung jawab. Peduli sosial, cerdas, cinta damai, kerja sama, dan kepedulian.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi bangsa yang mengalami krisis karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai media pendidikan memiliki perang yang sangat penting karena di dalamnya kaya dengan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dan dicontoh oleh siswa tanpa harus dipaksa dan digurui, tetapi siswa dengan kesadarannya sendiri akan mentranfer nilai-nilai tersebut ketika telah membacanya, guru sekedar membantu menegaskan nilai yang patut dicontoh dan nilai yang harus dihindari.

Terkait dengan temuan dalam cerita maka dikemukakan saran sebagai berikut:

Salah satu media yang tepat untuk mengajarkan karakter pada peserta didik adalah cerita rakyat, karena dalam cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai moral yang ketika dibaca oleh anak langsung dinikmati dan dipahami isinya. Oleh karena itu, diharapkan para guru mendikan cerita rakyat sebagai salah satu media pembentukan karakter siswa.

Kepada orang tua hendaknya menyadari bahwa, untuk membangun karakter pada anak dimulai sejak dini. Jadi orang tua yang pertama dan utama mengajarkan karakter, bukan hanya tugas guru di sekolah karena anak lebih banyak berada di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan yang sama-sama berperan dalam membangun karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dananjaya, James. 2007. *Falklor Indonesia Ilmo Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewangga, Tahanon Aria. 2012. *Pembangunan Karakter untuk Membangun Manusia yang Unggul*. *Artikel* Jakarta.
- Munirah, 2014. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Budaya. Dalam. Anshari, Azis, dan Usman.(Eds.) *Prosiding Simposium Internasional. Bahasa , Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme*. (255-260). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan Ikhtiar Sebuah Teks*: Hujan Kabisat
- Suyanto. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. *Artikel Pendidikan*. Maret. 2010.
- Rukayah. 2009. Mendongeng sebagai Salah Satu Strategi Menjalinkan Kedekatan dengan Anak. *Jurnal Ikhtiyar*. Vol. 5 No. 2. halaman
- Wang, Qiyun, & Cheung W.Sun. 2003. *Designing Hypermedia Learning Enviroment*. Singapore: Pearson Education Asia Pte.Ltd.
- Zuchdi dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi Presindo MP.